

PENERAPAN CONTEXTUAL TEACHING LEARNING (CTL) DALAM PERKULIAHAN STRATEGI DAN METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Zulfatmi

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: zulfatmibudiman@yahoo.co.id

Abstract:

Course Lectures and Learning Methods The PAI leads students to understand and apply strategies and methods in the education and teaching of Islamic Religious Education very well in accordance with the spirit of PAI. If the lecturer talks or discusses which only has an impact on activating the analytical thinking aspect, and possibly up to the critical areas of the student, it can be ascertained that the creative and innovative thinking sphere of the students has not been better empowered, and makes learning less meaningful. To reinforce the students' learning experience requires more learning to give them the opportunity to think, do, try, and experience themselves, by linking the material to the context of their lives. This activity allows the critical thinking, creative and innovative thinking potential to be optimally empowered. Contextual Teaching Learning (CTL) or contextual learning is a learning model that can help lecturers relate between the material they are teaching and the real-world situations of the students and encourage them to make connections between their knowledge and application in the context of real life.

Keywords: Pembelajaran; kontekstual; berfikir kritis; kreatif; inovatif.

PENDAHULUAN

Matakuliah Strategi dan Metode Pembelajaran PAI merupakan salah satu matakuliah komponen keahlian khusus bagi mahasiswa prodi PAI yang memiliki beban satuan kredit semester sebanyak 4 sks. ¹Tujuan dari

¹Tim Revisi Buku Panduan, *Panduan Program S-1 dan D-3 UIN Ar-Raniry TA 2016/2017*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, 2017), h. 59.

matakuliah ini adalah agar mahasiswa memahami strategi, metode dan prosedur pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agama Islam dan capak menerapkannya dalam pembelajaran PAI di sekolah atau madrasah berdasarkan ruh (semangat) Pendidikan Agama Islam.²

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah dan sekolah merupakan mata ajar yang tidak sekedar diharapkan terajarkan kepada peserta didik tetapi juga terdidik dengan baik sehingga peserta didik memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Kendati demikian, mendidik dan mengajarkan PAI bukan pekerjaan mudah namun membutuhkan seperangkat keahlian bagi seorang pendidik termasuk keahlian dalam memilih, menggunakan, memvariasikan bahkan mengkolaborasikan metode-metode pendidikan dan pengajaran yang sesuai dengan ruh PAI. Pendidik mesti cakap, cermat dan terampil dalam menetapkan metode atau strategi dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran PAI, sehingga tidak terjebak dalam memilih metode yang hanya berfungsi mengajari ajaran agama Islam kepada peserta didik, tetapi tidak “mendidikkan” *al Islam* ke dalam jiwa peserta didik, sehingga sulit terwujud generasi muslim yang *mukmin*, *muhsin* dan bahkan *muttaqin*.

Mahasiswa prodi PAI sebagai calon pendidik PAI yang bertugas mendidik dan mengajarkan ajaran agama Islam kepada peserta didik dinilai berperan penting dalam mewujudkan cita-cita dan harapan dari mata pelajaran Agama Islam. Mereka diharapkan mampu menjadikan mata pelajaran PAI di sekolah atau madrasah menjadi mata ajar yang dicintai dan diminati oleh peserta didik melalui unjuk keahlian mereka dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran termasuk memilih atau memvariasikan metode pembelajarannya. Oleh karena itu, melalui perkuliahan Strategi dan Metode Pembelajaran PAI ini diharapkan mahasiswa dapat memahami dan menerapkan segala sesuatu yang

²Tim Penyusun, *Topik Inti Prodi PAI*, (Banda Aceh: tp, 2012), h. 46 dan lihat juga Silabus Strategi dan Metode Pembelajaran PAI tahun 2017, h. 1.

berkaitan dengan penggunaan metode dalam pendidikan dan pengajaran PAI dengan sangat baik dan sesuai dengan ruh PAI.

Diantara materi Strategi dan Metode Pembelajaran PAI yang harus dikuasai mahasiswa adalah metode-metode pembelajaran, baik yang dinilai sebagai metode tradisional- metode pengajaran Islam yang sudah lama dikenal pendidik muslim- maupun metode modern- dalam arti yang baru dikenal dalam konteks modern- yang diyakini dapat membuat peserta didik aktif terlibat baik secara individual maupun kelompok, sehingga selesai pembelajaran peserta didik tidak hanya terbekali sejumlah informasi atau pengetahuan tetapi juga terbangun nilai-nilai karakter islami. Dalam mengajarkan metode-metode pembelajaran tersebut jika dosen hanya terpaku pada metode ceramah atau diskusi, penguasaan mahasiswa terhadap materi kurang bermakna, sehingga ketika mereka bertugas sebagai pendidik di sekolah atau madrasah wawasan tentang metode-metode itu telah dilupakan dan alhasil tidak diterapkan dalam pembelajaran dengan baik. Untuk menjadikan perkuliahan Strategi dan Metode Pembelajaran PAI ini bermakna bagi mahasiswa, dosen perlu memikirkan upaya-upaya agar sesuatu yang telah diperoleh di perkuliahan tidak dilupakan begitu saja.

Dewasa ini terdapat model pembelajaran yang mampu mewujudkan pembelajaran yang lebih bermakna (*meaningfull learning*) bagi mahasiswa, yaitu *Contextual Teaching Learning* (CTL) atau dikenal dengan pembelajaran kontekstual. Pembelajaran kontekstual merupakan model pembelajaran yang dapat membantu dosen mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata mahasiswa dan mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.³

³Johnson, Elaine, *Contextual Teaching-Learning*, (California: Corwin Press, Inc., 1996), h. 8.

Untuk memperkuat pengalaman belajar mahasiswa diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berfikir, melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri, dan bukan sekedar sebagai pendengar yang pasif sebagai penerima terhadap semua informasi yang disampaikan dosen,⁴ atau hanya terlibat dalam diskusi-diskusi yang hanya menyentuh ranah pikir yang disertai argumen-argumen, dan belum pada tataran yang membuat mahasiswa berpikir kreatif, inovatif untuk memunculkan gagasan sebagai cikal bakal untuk diterapkan dihadapan teman sejawatnya bahkan di dunia kerja. Oleh karena itu melalui pendekatan CTL, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari dosen kepada mahasiswa dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih ditekankan pada upaya memfasilitasi mahasiswa untuk menggali kemampuan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata sehingga mampu mengkonstruks pengetahuan, pengalaman, melahirkan kreatifitas, inovasi dan menunjukkan aksi-aksi nyata dari sesuatu yang dipelajarinya.

PEMBAHASAN

1. Hakikat *Contextual Teaching Learning (CTL)*

Pembelajaran kontekstual atau *contextual teaching learning* merupakan suatu konsepsi yang membantu pendidik mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga, warga negara dan tenaga kerja.⁵ Di saat pendidik menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang

⁴Wahono Widodo, *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Depdiknas, 2003), h. 19.

⁵Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, cet. Ke-4, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 104-105.

dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, peserta didik memperoleh pengetahuan dan ketrampilan dari konteks yang terbatas, sedikit demi sedikit, dan dari proses mengkonstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat.⁶

Pembelajaran kontekstual bukan merupakan konsep baru. Penerapan pembelajaran kontekstual di kelas-kelas Amerika pertama-tama diusulkan oleh John Dewey. Pada tahun 1916, Dewey mengusulkan suatu kurikulum dan metodologi pengajaran yang dikaitkan dengan minat dan pengalaman peserta didik.⁷ Hal ini didasari pada pandangan filosofisnya bahwa peserta didik akan belajar jika mereka mengetahui makna dari materi akademisnya dan mereka juga mengetahui makna kegiatan mereka di sekolah. Selain itu peserta didik juga akan belajar jika mereka dapat mengaitkan informasi yang baru dengan pengetahuan sebelumnya dan pengalaman mereka sendiri.

Pembelajaran kontekstual bertujuan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan atau ditransfer dari permasalahan ke permasalahan lain dari satu konteks ke konteks yang lain. Untuk memperkuat pengalaman belajar peserta didik diperlukan pembelajaran yang lebih banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri, dan bukan sekedar sebagai pendengar yang pasif sebagaimana penerima terhadap semua informasi yang disampaikan pendidik. Oleh karena itu melalui kontekstual, mengajar bukan transformasi pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik dengan menghafal sejumlah konsep-konsep yang sepertinya terlepas dari kehidupan nyata, akan tetapi lebih

⁶Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: UNM, 2004), dalam Bahrissalim dan Abdul Haris, *Modul Strategi dan Model-model Paikem*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, 2011), h. 36.

⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Cet.ke -2, (Bandung Remaja Rosdakarya, 1999), h. 41.

ditekankan pada upaya memfasilitasi peserta didik untuk mencari kemampuan untuk bisa hidup dari apa yang dipelajarinya.

Pembelajaran kontekstual dapat dikatakan sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang mengakui dan menunjukkan kondisi alamiah dari pengetahuan. Melalui hubungan di dalam dan di luar ruang kelas, suatu pendekatan pembelajaran kontekstual menjadikan pengalaman lebih relevan dan berarti bagi peserta didik dalam membangun pengetahuan yang akan mereka terapkan dalam pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran kontekstual menyajikan suatu konsep yang mengaitkan materi pelajaran yang dipelajari peserta didik dengan konteks dimana materi tersebut digunakan, serta berhubungan dengan bagaimana seseorang belajar atau gaya belajar. Konteks memberikan arti, relevansi dan manfaat penuh terhadap belajar.⁸

Pendekatan kontekstual mengasumsikan bahwa secara natural pikiran mencari makna konteks sesuai dengan situasi nyata lingkungan seseorang, dan itu dapat terjadi melalui pencarian hubungan yang masuk akal dan bermanfaat. Pemanduan materi pelajaran dengan konteks keseharian peserta didik di dalam pembelajaran kontekstual akan menghasilkan dasar-dasar pengetahuan yang mendalam dimana peserta didik kaya akan pemahaman masalah dan cara untuk menyelesaikannya. Peserta didik mampu secara *independent* menggunakan pengetahuannya untuk menyelesaikan masalah-masalah baru dan belum pernah dihadapi, serta memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap belajarnya seiring dengan peningkatan pengalaman dan pengetahuan mereka.⁹

a. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Kurikulum dan pembelajaran yang berdasarkan strategi pembelajaran kontekstual harus dirancang untuk merangsang 5 (lima)

⁸Djemari Mardapi, *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Bandar Lampung: HEPI, 2004), h. 14.

⁹Mundilarto, *Cakrawala Pendidikan: Pendekatan kontekstual dalam Pembelajaran Sains*. (Yogyakarta: Lembaga Pengabdian Masyarakat UNY, 2004). h. 40.

bentuk dasar pembelajaran yang disingkat dengan REACT¹⁰ yaitu: *relating* (menghubungkan), *experiencing* (mencoba), *applying* (mengaplikasi), *cooperating* (bekerjasama) dan *transferring* (transfer ilmu).¹¹ Berikut ini akan diuraikan satu persatu.

Pertama, *relating* adalah belajar dalam suatu konteks sebuah pengalaman hidup yang nyata atau awal sebelum pengetahuan itu diperoleh peserta didik. Pendidik menggunakan *relating* ketika mereka mencoba menghubungkan konsep baru dengan sesuatu yang telah diketahui peserta didik. Kedua, mencoba (*experiencing*). Pada mencoba mungkin saja peserta didik tidak mempunyai pengalaman langsung berkenaan dengan konsep tersebut. Akan tetapi pada bagian ini pendidik harus dapat memberikan kegiatan yang *hands-on* kepada peserta didik sehingga dari kegiatan yang dilakukan peserta didik tersebut peserta didik dapat membangun pengetahuannya.

Ketiga, menerapkan (*applying*). Strategi *applying* sebagai belajar dengan menerapkan konsep. Kenyataannya peserta didik menerapkan konsep ketika mereka berhubungan dengan aktifitas menyelesaikan masalah-masalah yang *hands-on* dan proyek-proyek. Pendidik juga dapat memotivasi suatu kebutuhan untuk memahami konsep dengan memberikan latihan yang realistis dan relevan. Keempat, bekerja sama (*cooperating*). Bekerja sama dalam aktifitas belajar dapat berbentuk saling berbagi, merespons dan berkomunikasi dengan peserta didik lainnya adalah strategi instruksional utama dalam pembelajaran kontekstual. Pengalaman bekerja sama tidak hanya menolong untuk mempelajari suatu bahan pelajaran, hal ini juga secara konsisten berkaitan dengan penitikberatan dengan kehidupan nyata. Pemberi kerja juga menyatakan bahwa pekerja yang dapat berkomunikasi secara efektif, yang dapat

¹⁰Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasi*. (Jakarta: Pakar Raya, 2004), h. 119.

¹¹Bahrissalim dan Abdul Haris, *Modul Strategi...*, h. 4., lihat juga Trianto, *Mendesain Model...*, h. 109.

secara bebas berbagi komunikasi, dan dapat bekerja dengan nyaman dalam sebuah tim, akan sangat dihargai di tempat kerja. Kelima, proses transfer ilmu (*transferring*). *Transferring* adalah strategi mengajar yang didefinisikan sebagai menggunakan pengetahuan dalam sebuah konteks baru atau situasi baru yang mengandung persoalan yang belum diselesaikan di kelas.

b. Elemen dan Karakter Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual memiliki elemen belajar yang konstruktivistik, yaitu pengaktifan pengetahuan yang sudah ada (*activating knowledge*); pemerolehan pengetahuan baru (*acquiring knowledge*); pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*); mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman (*applying knowledge*); dan melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.¹²

Selain elemen pokok diatas, pembelajaran kontekstual juga memiliki karakteristik yang membedakannya dengan model pembelajaran lain. Diantara karakteristik pembelajaran kontekstual menurut Trianto adalah kerjasama; saling menunjang; menyenangkan dan mengasyikkan; tidak membosankan; belajar dengan bergairah; pembelajaran terintegrasi; dan menggunakan berbagai sumber belajar.¹³

2. Penerapan *Contextual Teaching Learning*.

Menurut Nurhadi dkk, sebagaimana dikutip oleh Bahrissalim dan Abdul Haris, bahwa ada tujuh komponen utama yang mendasari penerapan pembelajaran kontekstual di dalam kelas. Ketujuh komponen utama itu adalah konstruktivisme (*constructivisme*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan

¹²Trianto, *Mendesain Model...*, h. 110.

¹³Trianto, *Mendesain Model...*, h. 110., lihat juga Bahrissalim dan Abdul Haris, *Modul Strategi...*, h. 1

(*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*).¹⁴

a. Konstruktivisme (*Constructivisme*)

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir filosofis pembelajaran *Contextual Teaching and learning (CTL)*, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit yang hasilnya diperluas melalui konteks terbatas. Pengetahuan bukan seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap diambil dan diingat. Manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Dalam hal ini 'strategi memperoleh pengetahuan' lebih diutamakan dari pada hasil pengetahuan yang diperoleh oleh peserta didik. Dengan dasar tersebut maka pembelajaran harus dikemas menjadi suatu proses mengkonstruksi bukan menerima pengetahuan. Dalam pembelajaran, peserta didik membangun pengetahuannya sendiri melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga yang menjadi pusat kegiatan dalam pembelajaran adalah peserta didik bukan pendidik. Oleh karena itu, tugas pendidik adalah memfasilitasi peserta didik dalam mengkonstruksi pengetahuan dan bukan mentransfer ilmu.

Contoh penerapannya adalah peserta didik dituntun untuk mengetahui definisi dari harga pembelian, harga penjualan, untung dan rugi. Misalnya pendidik menunjuk beberapa peserta didik untuk memperagakan kegiatan jual beli di depan kelas dengan teks yang telah disediakan. Sehingga dari teks percakapan itu peserta didik dapat mengetahui harga pembelian, harga penjualan, untung dan rugi.

b. Menemukan (*Inquiry*)

Menemukan (*inquiry*) merupakan bagian dari pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat

¹⁴Bahrissalim dan Abdul Haris, *Modul Strategi...*, hal. 7, lihat juga Elaine B. Johnson, Ph.D., *Contextual Teaching Learning: Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan, (Bandung: Mizan Learning Center, 2007), h. 21-22.

seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri. Pendidik harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya.

Nurhadi dkk, menyebutkan bahwa ada langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam proses menemukan (*inquiry*), yaitu: Merumuskan masalah (dalam mata pelajaran apapun); Mengumpulkan data melalui observasi; Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya; Mengkomunikasikan/ menyajikan hasil karya kepada pembaca, teman sekelas, atau yang lainnya. Contoh penerapan pada kegiatan ini dapat dijumpai pada kegiatan peserta didik ketika melakukan peragaan jual beli. Dengan kegiatan yang sama pada konstruktivisme dapat ditemukan rumus harga pembelian, harga penjualan, untung dan rugi.

c. Bertanya (*Questioning*)

Bertanya adalah strategi yang digunakan secara aktif oleh peserta didik untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan oleh peserta didik dapat merangsang peserta didik berpikir, berdiskusi, dan berspekulasi. Pendidik dapat menggunakan teknik bertanya dengan cara memodelkan keingintahuan peserta didik dan mendorong peserta didik agar mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Bertanya dapat diterapkan antara peserta didik dengan peserta didik, pendidik dengan peserta didik, peserta didik dengan pendidik, dan peserta didik dengan orang lain yang didatangkan ke kelas.

Dalam kegiatan ini, pendidik bertanya kepada peserta didik dengan tujuan mendorong keingintahuan peserta didik. Misalnya pendidik meminta peserta didik untuk mendefinisikan harga penjualan, harga pembelian, untung, dan rugi setelah kegiatan peragaan jual beli.

d. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Konsep masyarakat belajar menyarankan agar pengetahuan diperoleh dari kerja sama dengan teman sejawat atau kerja sama dengan

teman yang lebih dewasa. Konsep masyarakat belajar menyarankan pembelajaran *Contextual Teaching and learning (CTL)* dilaksanakan dalam kelompok-kelompok belajar yang anggotanya heterogen dengan sistem hadiah kolektif bukan individual.

Dalam kelas *Contextual Teaching and learning (CTL)* pendidik disarankan selalu melaksanakan pembelajaran dalam kelompok-kelompok belajar, karena diharapkan dengan adanya kegiatan seperti ini peserta didik akan saling belajar satu dengan yang lain. Metode pembelajaran dengan teknik *learning community* ini sangat membantu proses pembelajaran di kelas yang prakteknya dapat berwujud: pembentukan kelompok, baik kelompok kecil maupun kelompok besar; bekerja dalam pasangan; mendatangkan ahli ke kelas (tokoh, olahragawan, doktor, polisi, dan lainnya); bekerja dengan kelas sederajat; bekerja kelompok dengan kelas di atasnya; bekerja dengan tingkat sekolah di atasnya; bekerja dengan masyarakat.¹⁵

e. *Pemodelan (modelling)*

Model pengetahuan dan keterampilan tertentu diperlukan dalam pembelajaran *Contextual Teaching and learning (CTL)*. model yang dimaksud bisa berupa model proses belajar maupun model hasil belajar. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep belajar atau aktifitas belajar. Di dalam kelas yang menerapkan pembelajaran *Contextual Teaching and learning (CTL)*, pendidik bukanlah satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan peserta didik yang dapat ditunjuk untuk memberi contoh atau memperagakan.

Dalam pembelajaran, pemodelan dapat diterapkan dengan cara mendatangkan tokoh atau figur yang dapat ditiru peserta didik; memperlihatkan atau menunjukkan melalui televisi, radio atau lainnya tentang materi yang diberikan; menggunakan benda-benda yang dapat

¹⁵Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, (Malang: UNM, 2004,) h. 49.

membantu kemampuan verbal dan non verbal peserta didik sehingga membentuk aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.

Contoh penerapannya adalah pendidik mengorientasikan pada masalah jual beli melalui kegiatan mengamati. Misalnya mengamati kegiatan jual beli shampo sesuai teks percakapan pada LKS. Sehingga peserta didik dapat mendefinisikan dan menemukan sendiri tentang definisi dan rumus harga pembelian, harga penjualan, untung dan rugi.

f. Refleksi (*reflection*)

Refleksi juga merupakan bagian yang penting dalam pembelajaran *Contextual Teaching and learning (CTL)*. Menurut Nurhadi dkk, refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dimasa yang lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima. Peserta didik mengendapkan apa yang baru saja dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktifitas, atau pengetahuan yang baru diterima.

Contoh penerapannya adalah pendidik menanyakan kepada peserta didik tentang hal-hal yang baru diperoleh selama pembelajaran. Misalnya menanyakan definisi dan rumus dan bisa juga peserta didik disuruh menyimpulkan tentang materi aritmatika sosial pada sub pokok bahasan harga pembelian, harga penjualan, untung dan rugi.

g. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assesment*)

Penilaian sebenarnya menitik beratkan pada penilaian proses dengan tanpa mengesampingkan penilaian hasil. Hal ini didasarkan bahwa sebenarnya pembelajaran seharusnya ditekankan pada upaya membantu peserta didik agar mampu mempelajari materi, tetapi bukan ditekankan pada diperolehnya sebanyak mungkin informasi di akhir satuan pembelajaran. Hal ini berarti informasi dikumpulkan selama maupun setelah pembelajaran. Pengumpulan informasi tidak hanya dari pendidik, tetapi bisa dari teman atau orang lain yang terlibat

pembelajaran. Penilaian *authentic* berupa presentasi atau penampilan peserta didik saat mempresentasikan hasil diskusi, hasil tes tulis, pekerjaan rumah, latihan, karya peserta didik, laporan yang dapat dinilai pada saat pembelajaran berlangsung. Pada kegiatan ini penilaian autentik berupa nilai tes, nilai latihan, dan nilai keaktifan peserta didik selama pembelajaran.

Berdasarkan komponen-komponen dalam CTL diatas, perkuliahan Strategi dan Metode Pembelajaran PAI khususnya untuk materi pengenalan metode-metode pembelajaran dan pendidikan PAI dapat dilaksanakan dengan model CTL diatas, supaya mahasiswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi mereka dan diharapkan pengalaman tersebut dapat mereka terapkan kelak saat menjadi pendidik.

3. Perkuliahan Strategi dan Metode Pembelajaran PAI dengan Model CTL

Matakuliah Strategi dan Metode Pembelajaran PAI merupakan salah satu matakuliah yang termasuk dalam komponen matakuliah keahlian Program Studi PAI yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa PAI.¹⁶ Mata kuliah ini memiliki bobot satuan kredit semester (sks) sebanyak 4 sks. Berdasarkan kurikulum prodi PAI, tujuan perkuliahan matakuliah Strategi dan Metode Pembelajaran PAI adalah agar mahasiswa memahami strategi, metode dan prosedur pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agama Islam dan terampil menerapkannya dalam pembelajaran PAI di sekolah atau madrasah.¹⁷ Diantara materi Strategi dan Metode Pembelajaran PAI yang terumuskan dalam kurikulum tersebut adalah materi yang berkenaan dengan metode pembelajaran aktif yang dapat diterapkan dalam mengajar dan mendidikan ajaran agama Islam bagi peserta didik di jenjang sekolah

¹⁶Tim Revisi Buku Panduan, *Panduan Program S1 dan D3 IAIN Ar-Raniry Tahun Akademik 2011/2012*, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2011), h. 106.

¹⁷Tim Penyusun, *Topik Inti Prodi PAI*, Banda Aceh, Tahun 2012, h. 52

dasar dan menengah. Metode pembelajaran aktif (active learning) ini bertumpu pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*).

Selain metode pembelajaran aktif, materi Strategi dan Metode Pembelajaran PAI juga berkenaan dengan pendekatan, strategi, dan metode pengajaran agama Islam yang dipandang sudah sering dipraktikkan oleh pendidik atau ustadz yang bertugas di lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren *salafi* atau *ma'had a'shriy* (pesantren modern), madrasah diniyah, surau, atau halaqah dalam masyarakat, bahkan juga sering dipraktikkan oleh orang tua atau wali anak di dalam mengajarkan dan mendidik ilmu agama untuk anak-anak mereka. Diantara pendekatan tersebut adalah pendekatan keteladanan, pembiasaan, pemberian hukuman, pemberian ganjaran dan sebagainya. Sementara metode yang sering digunakan adalah metode kisah, tanya jawab, dialog, diskusi, nasehat, dan lain-lain.

Dalam perkuliahan Strategi dan Metode Pembelajaran PAI, baik metode konvensional maupun metode modern seperti yang telah disampaikan diatas harus menjadi bagian materi yang dapat diperoleh oleh mahasiswa dengan cara-cara yang berkesan sehingga proses pencerapan materi tersebut menjadi bermakna dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, perkuliahan Strategi dan Metode Pembelajaran PAI mesti didesain dengan model pembelajaran yang mendukung untuk tujuan tersebut. Dalam hal ini penulis berasumsi bahwa perkuliahan Strategi dan Metode Pembelajaran PAI cocok jika dilaksanakan dengan model pembelajaran kontekstual.

Dalam pembelajaran kontekstual terdapat 7 komponen pokok¹⁸ yang harus dikembangkan oleh dosen yaitu:

- a. Konstruktivisme.

¹⁸Tim Penyusun, *Modul Strategi dan PAIKEM*, Kemenag, 2011, h. 36.

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif mahasiswa berdasarkan pengalaman. Pembelajaran melalui CTL, pada dasarnya mendorong agar mahasiswa dapat mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman. Mengapa demikian? Karena pengetahuan hanya akan fungsional manakala dibangun oleh individu. Pengetahuan yang hanya diberikan tidak akan menjadi pengetahuan yang bermakna. Asumsi inilah yang mendasari diterapkan asas konstruktivisme dalam pembelajaran melalui CTL, mahasiswa didorong untuk mampu mengkonstruksi pengetahuan sendiri melalui pengalaman nyata.

Dalam perkuliahan Strategi dan Metode Pembelajaran PAI, untuk meraih pengalaman mengkonstruksi pengetahuan ini, dosen mendorong mahasiswa untuk menghubungkan pengetahuan yang mereka peroleh dari aktivitas menela'ah referensi dengan pengalaman mereka ketika berperan sebagai pelajar pada lembaga pendidikan sebelumnya. Aktivitas ini selalu diupayakan terjadi dalam setiap pertemuan tatap muka. Khusus berkenaan dengan materi metode-metode pembelajaran, aktifitas special yang terkait dengan komponen ini adalah penugasan kepada mahasiswa untuk mengkonstruksi konsep tentang dua metode-pertama metode pembelajaran konvensional dan kedua metode pembelajaran aktif- bagi setiap mahasiswa yang berbeda satu dengan lainnya. Penugasan dalam bentuk "intisari" ini memiliki struktur yang jelas yang terdiri dari: definisi metode dari tinjauan bahasa dan para ahli; dalil naqli dan/atau aqli yang mendasari penerapan metode beserta tafsiran atau penjelasan; langkah-langkah atau prosedur penerapan metode; kekuatan dan kelemahan metode dalam penerapannya; analisis kesesuaian metode dengan sifat materi ajar; uraian kondisi atau bahan, media, dan alat yang dibutuhkan saat penerapan metode.

b. Inquiry.

Inquiry artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir sistematis. Pengetahuan bukanlah

sejumlah fakta hasil dari mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, dosen bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya. Terkait dengan penerapan komponen ini dalam aktivitas perkuliahan Strategi dan Metode Pembelajaran PAI, pada pertemuan pertama dosen memberikan kepada mahasiswa silabus yang berisi penjelasan tentang: kompetensi dasar yang ingin dicapai per pertemuan; materi ajar; metode pembelajaran; media, alat, bahan dan sumber belajar; teknis penilaian; dan alokasi waktu.

Penjelasan tentang silabus disertai dengan uraian tentang kontrak kuliah dan aturan perkuliahan. Penjelasan secara menyeluruh seputar perkuliahan Strategi dan Metode Pembelajaran PAI akan sangat berperan dalam memberi kemudahan bagi setiap mahasiswa dalam proses menemukan sendiri (*inquiry*) konsep-konsep materi setiap pertemuan. Dalam proses melaksanakan tugas menyusun “intisari metode”, setiap mahasiswa diminta untuk bersungguh-sungguh dan serius, dengan merujuk ke berbagai referensi tersedia, baik dalam bentuk cetak maupun non cetak, agar sesuatu yang telah dikonstruksinya dapat bermanfaat tidak saja untuk dirinya tetapi juga bagi teman-temannya.

c. Bertanya (questioning).

Belajar pada hakekatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berpikir. Dalam konteks perkuliahan Strategi dan Metode Pembelajaran PAI, aktifitas ini terlihat dalam setiap proses pembelajaran baik pada kegiatan awal, inti maupun pada akhir pembelajaran. Setiap mahasiswa dimotivasi dengan berbagai teknik agar muncul keberanian bertanya, keinginan menjawab pertanyaan temannya, bahkan mengkritisi pertanyaan atau jawaban temannya dengan mengindahkan etika berkomunikasi.

Terkait dengan presentasi “intisari “ salah satu dari dua metode yang dibangun konsepnya, kepada mahasiswa dimotivasi untuk menguasai bahan yang dipresentasi dengan sebaik-baiknya, sehingga dapat menjawab dan memberi solusi terhadap pertanyaan dan problematika yang diajukan teman-temannya. Mahasiswa yang menjadi partisipan juga dipacu untuk bertanya dan mengkritik “intisari “temannya dengan cara -cara yang lebih berkualitas dan beretika.

d. Masyarakat Belajar (*learning community*).

Konsep masyarakat belajar dalam CTL menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama dengan orang lain (kelompok belajar atau *sharing*). Dalam kelas CTL, penerapan asas masyarakat belajar dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran melalui kelompok belajar. Mahasiswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya bersifat heterogen, baik dilihat dari kemampuan dan kecepatan belajarnya, maupun dilihat dari bakat dan minatnya. Mahasiswa dibiarkan dalam kelompoknya, agar mereka saling membelajarkan satu sama lain. Setiap orang bisa sering terlibat, bisa saling membelajarkan, bertukar informasi, dan bertukar pengalaman. Dalam beberapa pertemuan mahasiswa belajar dalam kelompok-kelompok, baik kelompok besar maupun kecil dan sangat variatif. Mekanisme pemilihan anggota kelompok dan posisi duduk diupayakan bervariasi.

e. Pemodelan (*modelling*).

Pemodelan adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh mahasiswa. Proses modeling, tidak terbatas dari dosen saja, akan tetapi dapat juga memanfaatkan mahasiswa yang dianggap memiliki kemampuan. Dalam perkuliahan Strategi dan Metode Pembelajaran PAI, salah satu metode yang telah dikonstruksi konsepnya dalam “intisari” harus dimodelkan oleh mahasiswa di kelas dan teman-temannya sebagian menjadi siswa dan sebagian lagi menjadi pengamat. Tugas teman-teman yang berperan sebagai siswa adalah melakonkan diri sebagai “siswa”, dan melaksanakan

segala tugas yang dianjurkan guru. Sementara tugas pengamat adalah mengamati proses pembelajaran dari awal sampai akhir, mencermati kesesuaian praktik dengan konsep, dan memberi masukan atau solusi untuk praktik yang lebih baik.

f. Refleksi (*reflection*).

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengingat kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. Melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif mahasiswa yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya. Dalam proses pembelajaran dengan menggunakan CTL, setiap akhir proses pembelajaran, dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk “merenung” atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya, sehingga diharapkan memori tentang pengalaman dan peristiwa yang dialami mudah untuk *direct recall* kembali.

g. Penilaian Nyata (*authentic assessment*).

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan dosen untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan mahasiswa. Penilaian yang autentik dilakukan secara terintegrasi dengan proses pembelajaran. Penilaian ini dilakukan secara terus-menerus selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, tekanannya diarahkan kepada proses belajar bukan hasil belajar. Dengan demikian pembelajaran yang benar memang seharusnya ditekankan pada upaya membantu mahasiswa agar mampu mempelajari (*learning how to learn*).

Dalam perkuliahan Strategi dan Metode Pembelajaran PAI, penilaian autentik dilaksanakan oleh dosen dari hari pertama perkuliahan sampai pertemuan keenam belas. Penilaian dilaksanakan dengan berpedoman pada instrument penilaian yang telah dirancang sebelum perkuliahan. Pada pertemuan pertama dosen memberi penjelasan tentang mekanisme penilaian, instrumennya, rubric dan teknik penskorannya. Hal

ini penting, agar mahasiswa memahami bahwa proses perkuliahan yang akan dilaksanakan serius dan sungguh-sungguh, sehingga dapat terbangun sikap saling percaya dan saling menghormati antara dosen dengan mahasiswa. Selain itu, aktifitas ini juga dapat membentuk pola pikir bahwa belajar dan kesungguhan dalam belajar adalah bagian dari ibadah kepada Allah swt, sehingga setiap pribadi lebih bersemangat dalam beraktivitas.

Dalam penerapannya ketujuh komponen CTL sebagaimana disebut diatas tidak mesti diterapkan secara berurutan, namun dapat disesuaikan dengan karakteristik matakuliah, kondisi, sarana prasarana perkuliahan dan karakteristik mahasiswa.

PENUTUP

Berdasarkan deskripsi penerapan CTL dalam perkuliahan Strategi dan Metode Pembelajaran PAI diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan CTL dalam perkuliahan adalah aktifitas yang tidak sulit dilakukan, hanya saja membutuhkan komitmen, keseriusan dan keikhlasan dosen terhadap upaya peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran di Perguruan Tinggi. Modal diatas akan dapat menggerakkan dosen mendesain perencanaan perkuliahan dengan lebih baik, dan menerapkannya secara serius. Keberhasilan mahasiswa dalam menguasai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum secara optimal adalah kebanggaan bagi dosen.

Langkah selanjutnya yang dapat dilakukan adalah mengkomodir komponen-komponen CTL dalam aktifitas perkuliahan. Langkah-langkah yang dapat ditempuh antara lain, *pertama*, menyusun rancangan perkuliahan yang memiliki nuansa CTL. Kedua, mahasiswa diberi penugasan menjemput informasi atau bahan bacaan tentang materi ajar, menelaah materi dan mengkonstruksi konsep materi ajar dan menyusun intisari tentang metode-metode yang akan dipelajari. Ketiga, mahasiswa dimotivasi untuk mempresentasikan satu metode yang bernuansa *teacher*

centered learning, dan memodelkan satu metode yang bernuansa *student centered learning*, di hadapan teman-teman kelas. Sebagian teman-teman diminta ikut berperan sebagai peserta didik, sementara yang lain membentuk kelompok dan bertugas sebagai pengamat yang pada giliran berikutnya diberi kesempatan mengajukan pertanyaan-pertanyaan

Selanjutnya mahasiswa diminta melakukan refleksi terhadap serangkaian aktifitas yang telah dilalui dalam buku jurnal masing-masing. Dosen sebagai pengamat dan pembimbing melakukan penilaian terhadap kualitas proses atau aktifitas yang dilakukan mahasiswa dari awal sampai akhir. Rangkaian aktivitas penerapan CTL dalam perkuliahan Strategi dan Metode Pembelajaran PAI diatas, diharapkan akan dapat meminimalisir beberapa problematika yang terjadi dalam perkuliahan. Selain itu, keberhasilan mahasiswa dalam perolehan kompetensi yang diharapkan dapat menghantar mereka menjadi guru PAI yang professional dan memiliki ruh pendidik yang dijiwai dari semangat ajaran Islam. Amiin Ya Rabb.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrissalim dan Abdul Haris, *Modul Strategi dan Model-model Paikem*, Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI, 2011.
- Brosur Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry tahun 2012.
- Elaine B. Johnson , Ph.D., *Contextual Teaching Learning:Menjadikan Kegiatan Belajar-Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna*, Terj. Ibnu Setiawan, Bandung Mizan Learning Center (MLC), 2007.
- Keputusan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan no. In. 01/DT/PP.00.9/5401/2013 tentang Penetapan Dosen/Tenaga Pengajar Jurusan/ Prodi Pendidikan Agama Islam, tertanggal 1 April 2013.
- M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif:Komunikasi,Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta:Kencana, 2006.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Cet.ke -2, bandung Remaja Rosdakarya, 1999.

- Nurhadi dkk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Malang: UNM, 2004.
- Rusefendi dan Achmad Sanusi, *Dasar-dasar Penelitian Pendidikan dan Bidang Non Eksakta Lainnya*, Semarang: IKIP Semarang Press, 1994.
- Sumadi Suryasubrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindopersada, 1998.
- Tim Penyusun, *Topik Inti Prodi PAI*, Banda Aceh, Tahun 2012.
- Tim Revisi Buku Panduan, *Panduan Program S-1 dan D-3 IAIN Ar-Raniry TA 2011/2012*, Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry, 2011.
- Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, cet. Ke-4, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Wahono Widodo, *Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual*, Semarang: Depdiknas, 2003.